

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Penerapan Pembelajaran Daring dengan Kurikulum 2013 pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 1 Nunukan

Fawziah Zahrawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare, Indonesia

fawziahzahrawatib@iainpare.ac.id

Indah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare, Indonesia

karismaindah51@gmail.com

Abstrak

Kebijakan pembelajaran daring yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai upaya memutus rantai penyebaran pandemik COVID-19 tidak lepas dari berbagai masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran daring dengan kurikulum 2013 pada masa pandemik COVID-19. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nunukan. Teknik sampling adalah *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan para guru sebagai subjek penelitian. Setelah data dikumpulkan, data diorganisasi, dibaca, diklasifikasi, ditafsirkan, dan selanjutnya divisualisasikan (disajikan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi diskontinuitas penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Nunukan. Hal ini dikarenakan sebagian guru belum memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan kurikulum, dan kendala pada aspek penilaian peserta didik. Berdasarkan penelitian tersebut, diperlukan solusi untuk meningkatkan kualitas guru dan inovasi lainnya dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Nunukan.

Kata kunci: Pandemi COVID-19; Kurikulum 2013; Pembelajaran daring

Abstract

Application of Online Learning with 2013 Curriculum during the COVID-19 Pandemic at SMA Negeri 1 Nunukan. The online learning policy set by the government in an effort to break the chain of spreading the COVID-19 pandemic cannot be separated

from various problems. This study aims to determine how the application of online learning with the 2013 curriculum during the COVID-19 pandemic. The research method was descriptive qualitative which was conducted at SMA Negeri 1 Nunukan. The sampling technique was purposive sampling. The data was collected through observation and interviews with teachers as research subjects. After the data was collected, the data was organized, read, classified, interpreted, and then visualized (presented). The results showed that there was a discontinuity in the implementation of the 2013 curriculum in online learning at SMA Negeri 1 Nunukan. This is because some teachers do not have skills in using learning technology, the learning implementation process is not in accordance with the curriculum, and there are constraints on aspects of student assessment. Based on this research, solutions are needed to improve teacher quality and other innovations in learning at SMA Negeri 1 Nunukan.

Keywords: COVID-19 pandemic; 2013 Curriculum; Online learning

Pendahuluan

Kurikulum 2013 mulai digunakan pada pertengahan tahun 2013 untuk masa percobaannya di beberapa sekolah dan kemudian berlanjut sampai saat ini ke seluruh wilayah di Indonesia. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila kurikulumnya tidak sesuai dengan keadaan sekarang. Pada masa pandemik COVID-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan di ranah pendidikan yaitu pembelajaran daring (Setiati & Azwar, 2020). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengendalikan penyebaran virus. Kebijakan tersebut juga berlaku di SMA Negeri 1 Nunukan yang melaksanakan proses belajar mengajar secara *online*. Pelaksanaan kebijakan tersebut, tentunya tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satunya, terkait dengan penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran daring.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memiliki konsep bahwa antara *softskill* dan *hardskill* harus seimbang baik dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, hingga Standar Penilaian (Daeng Pawero, 2018). Adapun proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Selanjutnya terkait dengan proses penilaian dilaksanakan sebagai langkah penguatan proses untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir peserta didik dengan menekankan pertanyaan yang sifatnya memerlukan pemikiran yang mendalam (tidak hanya menghafal). Penilaian pada kurikulum 2013 dilaksanakan untuk mengukur proses belajar siswa, bukan hanya sekedar berfokus pada hasil (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Berkaitan dengan hal tersebut, proses pelaksanaan pembelajaran daring dengan kurikulum 2013 pada masa pandemik COVID-19 menjadi tantangan tersendiri bagi para guru di SMA Negeri 1 Nunukan. Sebagaimana wawancara awal diperoleh informasi bahwa guru kesulitan untuk melaksanakan proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Baik pada saat proses pembelajaran maupun proses penilaian. Guru merasa kesulitan untuk menghadirkan proses belajar daring yang mampu memberi penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terhadap siswa. Terlebih pada saat proses penilaian (Wawancara dengan Hasriani, S.Pd Tanggal 25 November 2020).

Berbagai riset terkait proses pembelajaran di masa pandemik COVID-19 dengan kebijakan pembelajaran daring menemukan bahwa banyak kendala dalam pelaksanaannya. Mulai dari belum memadainya sarana dan prasarana, keterbatasan penguasaan TI oleh guru dan siswa, sulitnya memperoleh akses internet, penyediaan anggaran pelaksanaan pendidikan yang kurang siap, orang tua yang sibuk dan tidak mampu mendampingi anak belajar di rumah, komunikasi yang kurang lancar antara guru dan peserta didik, proses penilaian yang kurang maksimal, kurangnya pengawasaan guru terhadap proses belajar siswa, dan akhirnya berdampak pada motivasi belajar peserta didik yang menurun (Syah, 2020; Putra, Maula, & Uswatun, 2020; Rosali, 2020; Anugrahana, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020).

Kendala-kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring dengan kurikulum 2013 merupakan hal yang dapat diatasi jika diketahui seperti apa kendala yang dialami dan diupayakan solusi pemecahannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran daring dengan kurikulum 2013 pada masa pandemik COVID-19 di SMA Negeri 1 Nunukan.

Kajian Teori

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berupaya menjawab perkembangan zaman. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada kurikulum ini meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini identik dengan pendekatan saintifik yang tahap pelaksanaannya melibatkan proses-proses ilmiah seperti: *observing, questioning, associating, experimenting, dan creating network communicating implementing* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Adapun tema pengembangan kurikulum 2013 meliputi: kompetensi lulusan, isi, struktur, proses pembelajaran, proses penilaian, silabus, dan buku mengarah pada upaya untuk membangun sikap ingin tahu peserta didik, keterampilan peserta didik, dan pengetahuan peserta didik agar tercipta peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jaringan atau dengan memanfaatkan koneksi internet. Proses pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu jangkauannya yang sangat massif, sehingga dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja (Ivanova et al., 2020). Penelitian telah menemukan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dapat meningkatkan minat belajar peserta didik (Zahrawati & Aras, 2020) dikarenakan proses belajar akan lebih efisien. Selain itu, penggunaan teknologi pembelajaran juga mampu menjadi solusi atas ketidakmampuan dilaksanakannya proses pembelajaran secara tatap muka.

Terlepas dari itu, beberapa penelitian juga menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemik COVID-19 tidak lepas dari berbagai masalah. Meskipun teknologi informasi diagung-agungkan di era 4.0, namun terbukti bahwa pelaksanaan proses belajar secara tatap muka masih dibutuhkan untuk menuntaskan materi dan penilaian terhadap peserta didik (Rosali, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020; Asmuni, 2020).

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran daring dengan kurikulum 2013 selama masa pandemik COVID-19 di SMA Negeri 1 Nunukan Jalan Fatahillah No.137, RT.10, Nunukan Timur, Kecamatan Nunukan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran tentang suatu masalah yang berkembang dengan suatu gagasan yang akan dijadikan sebagai solusi. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang timbul pada proses pembelajaran daring di masa pandemik COVID-19. Subjek penelitian adalah guru di SMA Negeri 1 Nunukan yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan melakukan observasi dan

wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara, begitupun observasi dilaksanakan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun oleh peneliti. Untuk memperoleh keabsahan data, maka dilakukan triangulasi terhadap teori, metode, dan sumber. Selanjutnya, data-data dianalisis dengan mengorganisasikan, membaca, mendeskripsikan, mengklasifikasi, menafsikan, dan akhirnya menyajikan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pandemik COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia mengharuskan segala kegiatan dilakukan dengan menjaga jarak antara manusia satu dengan lainnya atau yang bisa disebut dengan *physical distancing*. Penerapan *physical distancing* menggeser berbagai hal, termasuk kegiatan pembelajaran tatap muka di SMA Negeri 1 Nunukan. Tentunya hal yang paling memungkinkan untuk dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam pendidikan adalah menerapkan pembelajaran dengan metode kelas daring/*online*. Namun hal tersebut tidak lepas dari berbagai kendala dalam pemindahan model pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas, terkhusus di SMA Negeri 1 Nunukan.

SMA Negeri 1 Nunukan mulai menerapkan pembelajaran daring pada bulan April setelah pemberitahuan secara menyeluruh oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait pembelajaran di rumah. Pada awal penerapan pembelajaran daring, cukup banyak menimbulkan pro dan kontra baik dari pihak guru maupun peserta didik. Adapun media yang digunakan adalah *telephone* genggam, laptop, dan berbagai macam *device* lainnya. Pembelajaran daring dalam penerapannya dengan kurikulum 2013 di masa pandemik COVID-19 tidak lepas dari berbagai permasalahan, seperti: sulitnya penggunaan teknologi pembelajaran bagi sebagian guru dan sulitnya melaksanakan penilaian terhadap proses pembelajaran peserta didik. Hal ini berdampak pada diskontinuitas penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Nunukan (Wawancara dengan Ria Asrima, S.Pd. Tanggal 27 November 2020).

Sulitnya Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bagi Sebagian Guru

Pada masa pandemik COVID-19, penggunaan teknologi pembelajaran khususnya *telephone*, laptop, dan sebagainya meningkat. Begitu juga dengan para warga di SMA Negeri 1 Nunukan yang awalnya lebih banyak menggunakan buku fisik,

papan tulis dan spidol harus beralih ke penggunaan teknologi pembelajaran pada proses belajar mengajar.

Tentu hal ini seharusnya bukan hal yang awam bagi peserta didik generasi Z, mengingat tingginya konsumsi teknologi pada era 4.0. Namun hampir setengah dari guru di SMA Negeri 1 Nunukan merupakan guru yang berusia tidak muda dan mendekati masa pensiun yang mana kebanyakan dari mereka sulit untuk beradaptasi dengan penerapan pembelajaran via *online*. Beberapa diantara guru bahkan tidak paham sepenuhnya mengenai pemanfaatan aplikasi belajar online, sehingga materi serta penugasan diberikan seadanya melalui aplikasi pengirim pesan berupa Whatsapp.

Kendala penggunaan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang terjadi di SMA Negeri 1 Nunukan telah menjadi permasalahan umum (Hidayah et al., 2020). Hal ini tentunya tidak sejalan dengan visi kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) karena tidak terlaksanakannya pembelajaran yang sesuai dengan sistem kurikulum 2013. Ini menjadi akar dari beberapa permasalahan yang timbul akibat penerapan kelas daring. Selain itu, pemberian materi seadanya melalui aplikasi pengirim pesan online oleh guru juga mengurangi semangat belajar siswa karena materi yang terlalu monoton dan pembelajaran yang lebih banyak memfokuskan ke individu dibanding kerjasama antar peserta didik satu dengan peserta didik lainnya.

Sulitnya Penilaian terhadap Proses Belajar Peserta Didik

Beberapa aspek terkait penilaian pada kurikulum 2013 yaitu pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku menjadi poin utama dalam pemberian nilai. Apabila dilihat sekilas aspek-aspek penilaian tersebut, akan sangat sulit untuk memberi nilai secara objektif tanpa melihat kinerja peserta didik secara langsung, begitu pula dengan yang terjadi di SMA Negeri 1 Nunukan.

Aspek pengetahuan merupakan bagian penting dalam suatu pembelajaran untuk menambah wawasan peserta didik. Ketika pembelajaran dilakukan hanya

melaui jaringan internet, hal ini menimbulkan pembelajaran yang kurang efektif dimana mayoritas peserta didik tidak benar-benar memahami materi yang diberikan sehingga pada saat ujian pun hanya memanfaatkan jawaban dari internet yang terhubung. Bagi beberapa guru di SMAN 1 Nunukan pemberian nilai dalam hal ini tidak maksimal sesuai dengan kemampuan para peserta didik.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum kompetensi inti keterampilan (KI-4), yang menjadi poin di masing-masing kelas yaitu sesuai dengan satuan pendidikan. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014).

Teknik penilaian dari aspek keterampilan adalah melalui praktek, sedangkan pada pertemuan kelas daring sedikit banyaknya dipergunakan adalah wawasan kognitif. Meski begitu cukup banyak guru di SMA Negeri 1 Nunukan yang berusaha agar aspek penilaian ini tercapai dengan baik dengan cara memberikan tugas praktek yang direkam melalui audio-visual.

Aspek selanjutnya yaitu sikap dan perilaku. Dalam penilaian pada aspek sikap dan perilaku akan sangat rumit untuk dinilai karena sikap dan perilaku memerlukan pola visual peserta didik untuk dipahami dan ditelaah. Dengan hanya mengandalkan aplikasi komunikasi video para guru di SMA Negeri 1 Nunukan cukup kewalahan untuk menilai secara objektif karena tidak sedikit kendala yang bermunculan seperti koneksi yang error serta sulitnya untuk memahami perilaku peserta didik hanya melalui video.

Diskontinuitas Penerapan Kurikulum 2013

Model pembelajaran pada kurikulum 2013 diawali dengan upaya guru untuk menarik perhatian peserta didik dan memotivasi mereka agar terlibat dalam proses pembelajaran dan diakhiri dengan tahap menutup pelajaran (Yunus & Salim, 2019). Di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan

oleh siswa dengan bimbingan guru. Dengan 3 aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Bagaimanapun penerapan kurikulum 2013 tentunya memerlukan pertemuan konvensional.

Pertemuan konvensional atau pembelajaran tatap muka langsung tentunya lebih efektif dan sesuai dengan penerapan isi kurikulum 2013 dibanding dengan kelas *online* (Pratama & Mulyati, 2020). Pada pertemuan *online* atau kelas daring, guru di SMA Negeri 1 Nunukan lebih banyak memberikan teori tanpa praktek dalam kehidupan sehari-hari yang mana hal ini berbanding terbalik dengan aspek kurikulum pada bagian aspek keterampilan. Hal inilah penyebab terjadinya diskontinuitas penerapan kurikulum 2013.

Berkaitan dengan hal tersebut, di masa pandemik COVID-19 diperlukan pengembangan kurikulum yang pelaksanaannya memiliki fleksibilitas tetapi tetap berorientasi pada penguatan karakter, peningkatan keterampilan, dan pengembangan pengetahuan peserta didik (Hidayah et al., 2020). Selanjutnya, keberhasilan pendidikan tentunya tidak luput dari aspek pengetahuan, dimana pengetahuan peserta didik menjadi tolak ukur seberapa paham peserta didik dengan materi yang diberikan (Zahrawati, 2020). Akan tetapi, pembelajaran via *online* menyebabkan peserta didik tidak hanya kehilangan semangat belajar, mereka juga memanfaatkan situasi kelas daring ini untuk lebih banyak mencari jawaban secara instan melalui internet, sehingga buku visual tidak lagi digunakan dan hanya mengandalkan jawaban dari internet.

Apabila pembelajaran via internet terus menerus dilakukan tanpa adanya inovasi oleh pihak-pihak kependidikan, maka besar kemungkinan isi dan tujuan kurikulum 2013 hanyalah sekedar visi misi yang tidak mampu direalisasikan. Oleh karena itu, untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring dimasa pandemik COVID-19, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa (Zahrawati & Aras, 2020).

Solusi atas Problematika Pembelajaran Daring

Sejauh ini pembelajaran yang paling cocok untuk anak-anak Indonesia adalah dengan kelas konvensional atau belajar tatap muka langsung dengan guru di dalam

kelas. Namun dengan keadaan pandemik COVID-19, pembukaan kelas konvensional hanya akan menyebabkan kontroversi di antara masyarakat, pemerintah dan oknum-oknum terkait.

Pembukaan kelas daring merupakan jalan yang paling memungkinkan, meskipun penerapan pembelajaran ini dirasa kurang efektif untuk kurikulum 2013. Bagi beberapa warga di SMA Negeri 1 Nunukan pembelajaran daring dirasa cukup efektif untuk dilakukan pada masa seperti sekarang ini, namun mayoritas dari mereka juga memiliki pendapat yang bertolakbelakang. Dengan ini perlunya inovasi agar pembelajaran tetap berjalan maksimal dan penilaian yang sesuai dengan kriteria kurikulum 2013. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kendala dalam penerapan pembelajaran daring dengan kurikulum 2013, yaitu:

1. Pemerintah daerah membentuk kelompok pelatihan terhadap guru yang minim kemampuan penggunaan teknologi pembelajaran, sehingga guru dapat memaksimalkan penyampaian materi pada proses pembelajaran daring.
2. Guru dan orang tua peserta didik bekerja sama dalam memantau pola belajar peserta didik. Dalam hal ini diharapkan orang tua mendampingi anak ketika mengerjakan tugasnya, sehingga peserta didik dapat fokus dalam pengerjaan tugasnya.
3. Pemanfaatan aplikasi-aplikasi belajar *online* secara maksimal dengan cara melakukan komunikasi *live video*, sehingga guru dapat melihat sikap dan perilaku peserta didik, kemudian menilai secara langsung.
4. Membuka kelas konvensional dalam skala kecil dengan tetap mematuhi protokol kesehatan bagi mereka yang punya keterbatasan dalam mengakses jaringan internet.

Simpulan

Penerapan pembelajaran daring menuai pro-kontra pada warga SMA Negeri 1 Nunukan dikarenakan tidak terpenuhinya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kurikulum 2013. Mayoritas guru di SMA Negeri 1 Nunukan terkendala dalam penggunaan teknologi informasi berupa aplikasi pembelajaran, akibatnya terjadi ketidaksinambungan dalam penyampaian materi dan penugasan. Selain itu, terdapat kendala lain dalam mengakses jaringan internet yang membuat pembelajaran menjadi tidak maksimal. Selanjutnya, aspek yang dinilai pada

kurikulum 2013 adalah aspek pengetahuan, sikap dan perilaku, serta keterampilan siswa. Tentu dengan aspek yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 memerlukan usaha kerjasama antara peserta didik dan guru dalam pembelajaran di dalam kelas. Namun dengan pembatasan berskala besar, akan sangat sulit untuk mencapai aspek tersebut hanya dengan melalui pembelajaran daring. Dengan hal ini, maka perlunya upaya untuk tetap memaksimalkan pembelajaran meski hanya dalam jaringan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas guru dengan melakukan pelatihan penggunaan media pembelajaran *online*, adanya kerjasama antar orang tua dan guru dalam pengawasan belajar peserta didik, membuka kelas tatap muka langsung dengan skala kecil dan mengikuti protokol kesehatan bagi mereka yang sulit mengakses jaringan internet di daerahnya.

Referensi

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Hidayah, A. A. F., Al Adawiyah, R., & Mahanani, P. A. R. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. *JURNAL SOSIAL :Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(3), 53–56.
- Ivanova, T., Gubanova, N., Shakirova, I., & Masitoh, F. (2020). Educational technology as one of the terms for enhancing public speaking skills. *Universidad y Sociedad*, 12(2), 154–159.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Permendikbud nomor 104 tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 1 (2014).
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>

- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rosali, E. S. (2020). Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19 Di. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 1(1), 21–30.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medicail Ndongesii*, 52(1), 84–89.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>
- Zahrawati, F. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>
- Zahrawati, F., & Aras, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Riset dengan Memanfaatkan Google Classroom pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 143–154.